

Hakikat dan Karakteristik Manusia (An-Nas) dan Tujuan Penciptaannya

Ngabidin, Mahmudi

IAI-N Laa Roiba

idea.avicenna.2007@gmail.com

ABSTRACT

There is a pendulum in which there is no need to use it and use it with other people (an-nas) and there is no need to worry about it. This research is qualitative research with a library research approach, namely research whose subject is in the form of literature literature. A large number of data are available and are available from all over the world and the contents of the book are available. Data collection techniques in this study are documentation techniques, namely data collection by selecting data that correlates with the title of the study. When you do this, you will be able to find out what data you want, which will save you all the information you want. The results showed: The essence and characteristics of man (an nas) are created forms. This creation of man, man has been given by His creator (Allah) potentials for life which in this case relate to the concept of human nature. God of the Qur'an Allah mentions the word man with various names according to his characteristics there are 241 verses, Then in the nature and characteristics of man and the purpose of the creation of mnausia

Keywords: Human nature, human characteristics, human purpose

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat dan karakteristik manusia (an-nas) dan relasinya dengan proses kependidikan sehingga bisa dijadikan sebagai sumber bacaan atau referensi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sumber data dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan : Hakikat dan karakteristik manusia (an nas) adalah wujud yang diciptakan. Penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Dalam Al-Qur'an Allah menyebut kata manusia dengan berbagai macam sebutan sesuai karakteristiknya ada 241 ayat, Kemudian dalam hakikat dan karakteristik manusia dan tujuan penciptaan manusia

Kata Kunci: Hakikat manusia, karakteristik manusia, tujuan manusia

PENDAHULUAN

Manusia sebagai penduduk bumi tentu saja perlu sebuah pedoman yang menuntun dan menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di muka bumi ini. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam tentu kerap kali menggunakan kata manusia.

Manusia dalam Al-Qur'an disebut dengan banyak kata yang berbeda. Kata An-Nas disebut sebanyak 241 kali, al-insan 64 kali, al-insyu 16 kali, al-basyar 37 kali, bani adam 7 kali, dan khalifah 6 kali. Ragam kata yang berbeda tersebut tentunya memiliki makna tersendiri meskipun ke semuanya diartikan manusia. Ragam penggunaan kata yang diartikan manusia itu salah satunya adalah An-Nas.

An-nas yang berarti manusia dalam Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh manusia. Namun ada beberapa makna An-Nas yang bukan arti seluruh manusia melainkan terkhusus kepada satu manusia saja. Mengapa menggunakan kata An-Nas, bukan dengan langsung menyebut nama jika itu ditujukan kepada satu orang saja? Inilah Al-Qur'an dengan kata-kata yang indah dan memiliki makna yang menakjubkan.

Melalui informasi Al Qur'an memuat sejumlah informasi yang memuat hakikat manusia, baik secara tekstual yang sudah jelas maknanya, maupun secara kontekstual yang masih memerlukan penafsiran-penafsiran padanya. Hal ini terlihat ketika Al-Qur'an menerangkan dan menyebut manusia dengan berbagai maksud dan tujuan sesuai dengan penamaan manusia.

Dengan ini penulis lebih memfokuskan pada pembahasan manusia dari makna An-Nas, sehingga pembaca memahami dan mengerti akan hakikat dan karakteristik manusia (An-Nas) serta fungsi manusia (An-Nas),

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sumber data dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang hakikat dan karakteristik manusia (*An-Nas*) dan Fungsi Manusia (*An-Nas*) menurut Al Qur'an. Penulis mengumpulkan buku-buku dan jurnal yang diperlukan kemudian dipelajari, selanjutnya penulis mengutip berbagai teori dan pendapat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Manusia

Dalam memahami eksistensi manusia, akal manusia dibimbing dan dituntun oleh mayoritas wahyu, yaitu Al- Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.

Dalam pandangan ilmuwan Muslim seperti yang dikemukakan oleh Fahrudin Ar-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Adnin Atmas bahwa, manusia memiliki beberapa karakteristik yang khas. Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis dan juga binatang, adalah karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu (Othman, Rahim, Abdullah, & Zulkarnain, 2018).

Menurut Ibnul Jauzi manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh. (Azmi & Zulkifli, 2018; Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018), Bagi Ibnul Jauzi, perubahan roh lebih penting karena esensi manusia adalah makhluk rohani atau berjiwa, berdasarkan hadis dari Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Allah tidak memandang jasad dan bentuk manusia, tapi Allah memandang hati dan amal manusia.

Dengan segala potensi yang dimilikinya, eksistensi manusia selalu menjadi kajian menarik untuk didalami. Perbedaan analisis antara para ilmuwan Muslim dan Barat ini menjadikan kajian tentang manusia semakin berkembang. Para ilmuwan harus mengungkapnya dari berbagai sisi manusia dan disiplin ilmu, baik psikologi, kedokteran, biologi dan berbagai ilmu sosial lainnya.

Dalam Al Qur`an terdapat tiga istilah kunci yang mengacu pada makna pokok manusia yaitu:

1. Basyar (بشر) (Irawan, 2022) dalam Al-Qur`an disebut sebanyak 27 kali, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis, antara lain terdapat dalam surat Ali Imran (3) : 7, sebagaimana Maryam berkata kepada Allah: "Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak disentuh basyar". ; al-Kahfi(18) : 110 ; Fushshilat (41) : 6 ; al-Furqan (25) : 7 dan 20 ; dan surat Yusuf (12): 31.

Konsep basyar selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia seperti: makan, minum, seks, berjalan-jalan dan lain-lain.

2. Al-Insan (الإنسان) dalam Al-Qur`an disebut sebanyak 65 kali yang kerap berbicara tentang manusia secara utuh sebagai manusia (QS.Surat At-Tin[95]:4). Kata Insan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori : pertama, insan dihubungkan dengan konsep manusia sebagai khalifah atau pemikul amanah; kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif manusia; dan ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Semua konsep insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.

Pada kategori pertama, manusia digambarkan sebagai wujud makhluk istimewa yang berbeda dengan hewan. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur`an dikatakan bahwa insan adalah makhluk yang diberi ilmu (Q.S. al-Alaq (96) : 4-5), makhluk yang diberi kemampuan untuk mengembangkan ilmu dan daya nalarinya dengan nazhar (merenungkan, memikirkan, menganalisis dan mengamati perbuatannya) (Q.S. al-Nazi`at (79) : 35. Makhluk yang memikul amanah (Q.S. al-Ahzab (33) : 72), tanggung jawab (Q.S. al-Qiyamah (75) : 3 dan 6); (Q.S. Qaf (50) : 16), harus berbuat baik (Q.S. al-Ankabut (29) : 8. Amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan kerjanya (Q.S. al-Najm (53) : 39), oleh karena itu, insanlah yang dimusuhi setan (Q.S. al-Isra (17) : 53)

Dalam kategori kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif, manusia cenderung zalim dan kafir (Q.S. Ibrahim (14) : 34, Tergesa-gesa (Q.S. al-Isra (17) : 67), bakhil (Q.S. al-Isra (17) : 100), bodoh (Q.S. al-Ahzab (33) : 72), berbuat dosa (Q.S.al-'Alaq (96) : 6) dan lain-lain.

Apabila dihubungkan dengan kategori pertama, sebagai makhluk spiritual, insan menjadi makhluk paradoksal yang berjuang mengatasi konflik dua kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan mengikuti fitrah (memikul amanah Allah) dan kekuatan mengikuti predisposisi negatif.

Kedua kekuatan ini digambarkan dalam kategori yang ketiga yakni, insan dihubungkan dengan proses penciptaannya. Sebagai insan, manusia diciptakan dari tanah liat, sari pati tanah dan tanah (Q.S. al-Hijr (15) : 26, al-Rahman (55):14, al-Mu'minin (23) : 12, al-Sajadah (32) : 7). Demikian juga basyar berasal dari tanah liat, tanah (Q.S. al-Hijir (15) : 28, Shad (38) : 71, al-Rum (30) : 20), dan air (Q.S. al-Furqan (25) : 54).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan manusia menggambarkan secara simbolis karakteristik basyari adalah unsur material dan karakteristik insan adalah unsur rohani. Keduanya harus tergabung dalam keseimbangan, tidak boleh mengurangi hak yang satu atau melebihkan hak yang lainnya.

3. Al-Nas (الناس) (paling sering disebut dalam al-Qur`an, yaitu sebanyak 240 kali. Al-nas mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial, hal ini dapat kita lihat dalam tiga segi:

Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok sosial dengan karakteristiknya. Ayat-ayat ini lazimnya dikenal dengan ungkapan *wa min al-nas* (dan di antara sebagian manusia). Dengan ungkapan tersebut, dalam Al-Qur`an ditemukan kelompok manusia yang menyatakan beriman tetapi sebetulnya tidak beriman (Q.S.al-Baqarah (2) : 8), yang menyekutukan Allah (Q.S.al-Baqarah (2) : 165), yang hanya memikirkan dunia (Q.S.al-Baqarah (2) : 200) dan lain-lain. Meskipun ada sebagian manusia yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah.

Kedua, dengan ungkapan *aktsar al-nas*, bahwa sebagian besar manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu (Q.S.al-A'raf (7) : 187, Yusuf (12) : 21, al-Qashash (28) : 68) maupun iman (Q.S.Hud (11) : 17), tidak bersyukur (Q.S.al-Mukmin (40) : 61). Dan ada jua di antara manusia yang bersyukur (Q.S. Saba` (34) : 13), yang selamat dari siksa Allah (Q.S.Hud (11) : 116) dan yang tidak diperdaya setan (Q.S.al-Nisa (4) : 83)

Ketiga, Al-Qur`an menegaskan bahwa petunjuk Al-Qur`an bukan hanya dimaksudkan kepada manusia secara perorangan, tetapi juga manusia secara sosial. Al-Nas sering dihubungkan dengan petunjuk atau al-Kitab (Q.S. al-Hadid (57) : 25)

Berdasarkan uraian di atas, bahwa manusia dalam artian basyar berkaitan dengan unsur material; ia sepadan dengan matahari, hewan dan tumbuhan. Dengan sendirinya ia musayyar (tunduk kepada takdir Allah). Sedangkan manusia dalam artian insan dan nas, berkaitan dengan aturan Ilahi. Ia dikenai aturan-aturan tetapi diberikan kekuatan untuk tunduk dan melepaskan diri darinya. Ia dengan sendirinya mukhayyar (dapat memilih). Jadi, ada dua komponen yang membedakan hakikat manusia dengan hewan, yaitu potensi untuk mengembangkan iman dan potensi untuk mengembangkan ilmu. Usaha untuk mengembangkan keduanya disebut amal saleh. Iman amal adalah dasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Dari segi kedudukan, manusia (*an nas*) adalah makhluk individu dan makhluk sosial; makhluk psikologis (spiritual) dan makhluk biologis yang merupakan gabungan antara unsur material dan unsur rohani. Dari segi hubungannya dengan Tuhan, kedudukan manusia adalah sebagai hamba (makhluk) yang terbaik (Q.S. al-Tin (95): 4). yang tidak boleh terperosok ke dalam Lembah kehinaan,

B. Karakteristik Manusia

Wujud perilaku atau sifat hakikat (Irawan, 2022) manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. karakteristik manusia tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan dan membenahi arah dan tujuan hidup manusia. Kata manusia (*an-Nas*) dipakai dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah di anugerahkan untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia yang mau menggunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya. Sedangkan bagian yang lain tidak menggunakan potensi tersebut bahkan ada yang menggunakan untuk menentang kemahakuasaan Tuhan. Penunjukan sifat ini dikatakan Allah SWT dengan menggunakan kata *wamin* al-Nas, dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.

Islam melalui Al-Qur'an memberi pengertian bahwa manusia adalah komunitas tunggal, anak cucu Adam (QS. Al-Baqarah : 213, Al-A'raf : 26-27). Dalam pandangan Islam manusia yang hidup sekarang adalah anak cucu dari dua orang tua yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Dan bukan sebagai makhluk yang mengalami *missing link* dengan kera sebagaimana teori Charles Darwin. Sebagai keturunan dan anak cucu Adam dan Hawa maka pastilah manusia mewarisi banyak sifat dari orang tua pertama. Sifat, watak dan perilaku, yang dimiliki kedua orang tua pertama kemudian secara turun temurun dan dari generasi ke generasi yang kemudian menurun membentuk ciri-ciri dari manusia sekarang.

Secara umum, walau manusia berbeda suku bangsa, dipisahkan oleh batas geografis, adat istiadat dan budaya, bahasa, agama dan kepercayaan, kualitas intelektual dan sebagainya, tetapi manusia tetaplah manusia yang merupakan keturunan Adam dan Hawa. Perbedaan itu semua tidak menjadi serta merta membedakan mereka sebagai manusia. Ada ciri-ciri umum dan sekaligus karakteristik manusia yang sama yang terdapat pada setiap individu.

Dari gambaran di atas mengenai manusia, baik yang bersifat jasmani ataupun rohani. Hal-akan mempengaruhi watak dan sifat, perilaku dan karakter manusia itu sendiri, di bawah ini adalah karakteristik manusia menurut Al Quran, sebagai berikut:

1. Keimanan akan adanya Allah. Keberadaan Adam dan Hawa di surga lalu melakukan pelanggaran atas larangan Allah, dan tobat mereka yang diterima Allah hingga diturunkannya mereka ke bumi membuktikan bahwa Adam dan Hawa beriman kepada Allah. Keimanan kepada Allah merupakan ciri-ciri manusia yang diwariskan kepada kita melalui bukti-bukti yang berbarengan dengan ciri-ciri lainnya. Simak QS Al-A'raf : 23 dan QS Al-A'raf : 172-173.
2. Pengetahuan. Adam diberi anugerah pengetahuan oleh Allah sehingga praktis semua umat manusia memiliki potensi untuk memiliki dan mengembangkan

pengetahuan, dan dituntut untuk mencari pengetahuan dan mengajarkannya. Pada sejumlah orang potensi itu bersifat aktif, sedangkan pada orang-orang lain tertekan. Simak QS Al-Baqarah : 31-33.

3. Ketersesa-gesaan dan keingintahuan. Adam dan Hawa melakukan eksperimen pertama dengan mendekati pohon terlarang dan memakan buahnya. Barangkali ide itu timbul dari keingintahuan mereka apakah janji setan benar, bahwa jika mereka makan buah pohon terlarang itu akan menjadi malaikat dan kekal. Mereka pun tersesa-gesa mengiyakan rayuan setan dan melalaikan pesan Tuhan, hingga mereka menyadari kesalahan mereka dan malu, karena tiba-tiba bagian-bagian tertentu dari tubuh mereka terlihat, Keingintahuan pada anak cucu Adam secara praktik mendorong mereka melakukan segala eksperimen dalam berbagai macam bidang, sedangkan ketersesa-gesaan menyebabkannya ingin berjalan lebih cepat, dan memperoleh segala sesuatu lebih cepat, sebagai sisi positif keberhasilan-keberhasilan ilmiah. Suatu kebetulan yang menarik, bahwa banyak eksperimen dilakukan para ilmuwan dengan tujuan tertentu, tetapi dalam banyak kasus menghasilkan hal yang berbeda. Dan sejarah sains penuh dengan penemuan-penemuan yang tidak terduga semacam itu. Lihat QS Al-Anbiaya' : 37.
4. Status. Adam diberi status sebagai khalifah untuk 'menguasai' bumi. Karena itulah praktis semua manusia tergoda dan tergila-gila mengejar status (kekuasaan). Keinginan mengejar status, kekuasaan dan supremasi inilah yang sering menimbulkan gangguan stabilitas, baik dalam lingkup kepentingan kehidupan berpribadi, bertetangga, bersuku, berbangsa dan bernegara. Renungkan QS Al-Baqarah : 30, QS Shad : 26, dan QS Al-An'am : 165.
5. Penguasaan energi. Manusia cenderung menggali dan hingga batas tertentu mengeksploitasi energi alam semesta untuk memenuhi kebutuhan dan ketamaman hidup mereka. Salah satu perolehan ilmiah utama manusia adalah kemampuan untuk menguasai 'dan memanfaatkan berbagai energi, seperti hidrotermal, tenaga nuklir, tenaga surya, dan sebagainya.
6. Kenikmatan (Irawan, 2022). Adam dan Hawa diperintahkan Allah bertempat tinggal di surga dan menikmati segala macam makanan dan minuman yang tersedia di sana sesuka hati, kecuali mengonsumsi makanan dari pohon terlarang. Adam dan Hawa diberi kehidupan ideal yang penuh kenikmatan. Banyak upaya ilmiah ditujukan untuk mendatangkan kenikmatan yang dikejar kepada manusia. Sebagian dari hasil temuan yang mendatangkan kenikmatan itu membawa manfaat, namun tidak sedikit hal-hal yang dianggap mendatangkan kenikmatan itu membawa mudarat. Perhatikan QS Al-A'raf : 19 dan Q.S.AI-Baqarah : 219.
7. Panjang umur. Kematian adalah unsur yang menghantui manusia. Adam dan Hawa ingin melepaskan diri dari rasa takut akan kematian ini, dan ingin hidup selama-lamanya dengan memakan buah dari pohon keabadian'. Ketakutan akan kematian praktis dimiliki oleh semua umat manusia, dan kebanyakan dari manusia ingin menjalani kehidupan selama mungkin. Kalau bisa seribu tahun! Sebagian besar penelitian ilmiah tanpa disadari barangkali ditujukan untuk

mendapatkan sarana-sarana meningkatkan rentang umur manusia. Banyak di antara kita menaati perintah Tuhan karena ingin sekali berumur panjang dan memperoleh kenikmatan selama-lamanya dalam surga. Sebagaimana disinyalir dalam QS Al-Baqarah : 96 dan QS Al-A'raf : 20.

8. Pakaian dan rasa malu. Ketika melakukan pelanggaran, tersingkaplah kemaluan Adam dan Hawa, sehingga mereka berusaha menutupi organ tubuh mereka dengan dedaunan. Barangkali karena adanya rasa malu inilah manusia mengenakan kain untuk menyembunyikan dan menutup bagian-bagian tubuh mereka yang sangat pribadi, di samping adanya faktor lain, untuk menghias dan melindungi tubuh dari panas dan dingin. Simak penjelasan Allah dalam QS Al-A'raf : 22, 26-27.
9. Tergoda. Adam dan Hawa tergoda setan memakan buah terlarang, kemudian insaf atas kesalahan mereka dan bertobat memohon ampun kepada Allah. Sebagian besar umat manusia terjerumus dalam perangkap setan, sehingga melanggar aturan Allah dan melakukan perbuatan dosa, tetapi cepat atau lambat, banyak di antara mereka lantas bertobat dan memohon ampunan-Nya. Bukti-bukti yang membawa warisan berbagai ciri tersebut di atas tampaknya bersifat aktif pada sejumlah orang dan atau tertekan pada orang lain dengan kadar yang berbeda-beda. Perhatikan QS Al-Baqarah : 35-36 dan QS Al-Isra' :85.

C. Tujuan penciptaan Manusia (An Nas) dalam Al Qur'an

Pilihan kalimat Al-Qur'an dalam menyebut manusia dengan beragam istilah di atas, sudah barang tentu juga memiliki maksud dan tujuan tertentu pula dari Allah Dzat Yang Maha Pencipta. Setidaknya gambaran itu bisa diketahui dari beberapa penyandaran latar belakang suatu istilah disebutkan. Kita coba untuk menguraikannya secara global dalam tulisan singkat ini khususnya terhadap makna an-nâs. Perlu diketahui bahwa, ada hampir 169 ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut manusia dengan menggunakan diksi an-nâs (الناس).

Dari keseluruhan diksi itu, secara umum penggunaan diksi an-nâs memiliki menunjuk pada beberapa fungsi. Berikut kami sajikan garis besar dari fungsi tersebut.

Pertama, Perintah Ibadah Contoh dari penggunaan diksi adalah pada:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya, “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa” (Surat Al-Baqarah ayat 21).

Dapat dilihat pada ayat, bahwa lafal an-nâs disebut dengan iringan perintah menyembah. Menyembah merupakan realitas dari ibadah.

Kedua Perintah Menjalin Relasi Sosial Contoh ayat yang menggunakan diksi an-nâs ini adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya, “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu

saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sungguh Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Surat An-Nisâ ayat 1).

Di dalam ayat ini, setelah lafadh an-nâs dipergunakan di depan yang disertai huruf nida', pada bagian tengah ayat ditunjukkan tuntunan bermuamalah dengan sesama. Bermuamalah ini merupakan ciri dari relasi sosial.

Ketiga, Perintah Tunduk dan Patuh kepada Allah SWT serta Menauhidkan-Nya. Contoh dari penggunaan diksi ini adalah sebagai berikut:

قل أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ

Artinya, “*Katakanlah (Muhammad)! Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Dzat yang memiliki Manusia, Tuhan Manusia,*” (Surat An-Nâs ayat 1-2)

Keempat, Tahdid (menakut-nakuti) Ayat yang diawali dengan huruf nida' dan an-nâs umumnya adalah ayat-ayat yang masuk kelompok Makkiyah. Contoh dari penerapan fungsi ini adalah penggunaan diksi an-nâs di dalam Surat At-Tahrîm ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتِئِزُوا بِلَيْسِكُمْ نَارًا وَفُؤُدْبَا النَّاسِ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَخْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَقَعْلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (Surat At-Tahrîm ayat : 6).

Walhasil penyebutan diksi an-nâs di dalam Al-Qur'an seolah menunjuk pada empat fungsi. Fungsi-fungsi ini penulis rangkum dari mencermati konteks ayat berbicara. Adapun bagaimana jabaran dari masing-masing fungsi tersebut kiranya perlu merujuk pada kitab tafsir yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Kemudian perilaku atau sifat hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia.
2. Dalam Al-Qur'an Allah menyebut kata manusia dengan berbagai macam sebutan sesuai karakteristiknya seperti *insan, basyar, al-nas dan ummah*.
3. Kemudian dalam hakikat dan karakteristik manusia dan relasinya dengan proses kependidikan dibagi menjadi tiga bagian yang pertama potensi manusia menurut Al- Qur'an, yang kedua implikasi potensi dasar manusia dalam proses pendidikan Islam, dan ketiga hakikat fitrah manusia dan relasinya dengan proses kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. (1992). *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). MANUSIA, AKAL DAN KEBAHAGIAAN (Studi Analisis
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2017). *Metodologi Studi Islam*: Rosda.
- Irawan, H. (2022). Hakikat Dan Karakteristik Manusia (Insan, Basyar, an Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 119. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11865>
- Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim AlJauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42-60
- Manusia dalam Tasawur Barat. *Jurnal Sains Insani*, 3(3), 21-27
- Othman, M. Y., Rahim, F., Abdullah, W. N. W., & Zulkarnain, A. R. (2018). *Evolusi Konsep*
- Siregar, E. (2017). "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam)". *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol. 20, No. 2.